

**INTERAKSI SOSIAL ETNIS LOKAL DAN ETNIS TIONGHOA DALAM  
PENCEGAHAN KONFLIK DI KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

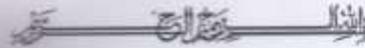
**OLEH:**

**ISNAENI DIAN IMANINA K**

**10543 0012 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**



LEMBAR PENGESAHAN

Scripsi atas nama Jessami Dian Immanina K., NIM 10543 0012 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan surat keputusan rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 062/ Tahsil / 1440/ H/ 2019 M pada tanggal 9 Sya'ban 1440 April 2019 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Keorganisasian dan Kepengabdian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari senin tanggal 15 April 2019.

9 Sya'ban 1440 H  
Makassar, 15 April 2019 M



Panitia Ujian

1. Pengantar Ujian : Prof. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.Si
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Pengji : Dr. A. Rahim, M. Hum.
2. Dr. Mubajir, M. Pd.
3. Dr. Munirah, M. Pd.
4. Dr. A. Sugiaty, M. Pd.

*\* Ditol.*  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP  
UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Pancasila dan  
Keorganisasian

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860 934

Dr. A. Akbar, M. Pd.  
NBM: 988 461



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan  
Konflik di Kota Makassar

Mahasiswa yang membimbing:

Nama : **Irenaeni Dian Imanina K**  
Stambuk : **10548 0042 14**  
Jurusan : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**  
Program Studi : **Strata I/ S1**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diperiksa, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk diujikan.

Makassar, April 2019

Dicantumkan Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. A. Rahim, SH, M.Hum**

  
**Dr. Muhajir, M.Pd**

Diketahui Oleh

Dekan FKIP  
UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 860-934

  
**Dr. Muhajir, M.Pd.**  
NBM. 988461

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar.

Nama : **Isnaeni Dian Imanina K**

Stambuk : 10543 0012 14

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan didepan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. A. Rahim, SH.,M.Hum**

**Dr. Muhajir, M.Pd**

Mengetahui

Dekan FKIP  
UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 860 934

**Dr. Muhajir, M.Pd**  
NBM. 988 4

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Isnaeni Dian Imanina K**  
Stambuk : 10543 0012 14  
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam  
Pencegahan Konflik di Kota Makassar.

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan

Makassar, Juli 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. A. Rahim, SH., M.Hum**

**Dr. Muhajir, M.Pd**

Mengetahui

Dekan FKIP  
UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan

**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 860 934

**Dr. Muhajir, M.Pd**  
NBM. 988 461

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Isnaeni Dian Imanina K**  
Stambuk : 10543 0012 14  
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah asli hasil kerja saya sendiri dan bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

**Isnaeni Dian Imanina K**

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Isnaeni Dian Imanina K**  
Stambuk : 10543 0012 14  
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesai skripsi, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, saya akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2018

Yang Membuat Perjanjian

**Isnaeni Dian Imanina K**  
**NIM. 10543 0012 14**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**Dr. Muhajir, M.Pd**

**NBM. 988 461**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Jalan terjal, berliku, keras dan membatu...

Kutapaki walau harus mendaki !!

Mimpi, asa, dan citaku di seberang sana

Harus kugapai.....!!

Kebanggaan terbesar adalah bukan karena tidak pernah gagal, tapi bangkit kembali setiap kali terjatuh.

Berusaha dan berdoalah, serta serahkan semua kepada allah, insya allah segala sesuatu akan menjadi lebih mudah dan indah dengan izin-nya. Amin

Kupersembahkan.....

“Karya sederhana ini sebagai tanda baktiku kepada kedua orang tuaku serta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa menyayangiku, berdo'a dengan tulus dan ikhlas

dan selalu memberikan yang terbaik

serta selalu mengharapakan suksesanku

Doa..., Pengorbanan..., Nasehat..., serta kasih sayang yang

tulus menunjang suksesanku

dalam menggapai cita-citaku”

## ABSTRAK

**Isnaeni Dian Imanina. K.** 2018. *Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing A. Rahim dan Muhajir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di kota Makassar , untuk mengetahui dampak interaksi sosial Etnis lokal dan Etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di Kota Makassar dan juga untuk mengetahui peran pemerintah dalam proses interaksi sosial dalam pencegahan konflik antar etnis di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi dan pengamatan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilihat dari Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa meliputi Kerjasama dalam kerja bakti dan kerja sama dalam hal tenaga kerja. Bentuk persaingan yang dapat dilihat dari persaingan ekonomi dan persaingan di bidang pemerintahan. Bentuk akomodasi yang dapat dilihat dari adanya kompromi dan toleransi antar Etnis di Kota Makassar. Dan bentuk asimilasi dapat dilihat dari penggunaan Bahasa Makassar dalam keseharian antar Etnis di Kota Makassar. Interaksi sosial yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa menimbulkan dampak-dampak sosial yaitu dampak positif yang mengarah pada kerja sama dan dampak negatif yang mengarah pada konflik atau pertentangan. Pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam meredam dan menyelesaikan gejolak yang berpotensi terhadap terjadinya konflik dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi.

**Kata kunci:** Interaksi Sosial, Etnis Lokal, Etnis Tionghoa dan Pencegahan Konflik

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur terpanjatkan kepada Allah SWT, tuhan semesta alam yang mengatur kehidupan dengan bijaksana. Atas karunia nikmat-Nya penulis dapat menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul “Interaksi Sosial Etnis Lokal Dan Etnis Tionghoa Dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar” dengan maksimal.

Sholawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah menerangi dunia dengan ilmu dan keteladanannya. Salam dan doa juga tak lupa kami sampaikan kepada keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Selesainya penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan, support, arahan dan bimbingan banyak pihak. Oleh sebab itu penulis ingin sampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda Kamaruddin dan ibunda Rosmini serta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan nasihat, do'a, dan dukungan moril maupun materil untuk penulis dalam menuntut ilmu, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muahammadiyah Makassar.
5. Dr. Andi Rahim, SH., M.Hum, selaku pembimbing I dan Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, masukan, serta motivasi dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
6. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Teman-teman angkatan 2014 yang telah saling memotivasi dan membantu terselesainya karya ilmiah ini.
8. Kekasihku Ilham yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Terima kasih atas bantuannya mulai dari penyusunan ptoposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Meski telah disusun dengan sebaik mungkin, penyusun menyadari masih banyak kesalahan dalam karya ini. Sehingga kami mengharapkan keridhoan pembaca sekalian untuk memberikan kritik dan saran yang bisa kami jadikan sebagai bahan evaluasi.

Akhir kata, semoga karya ini dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah sebagai bahan bacaan dalam menambah ilmu pengetahuan.

Makassar, Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PESEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Definisi Interaksi Sosial .....	7
2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	8

3. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial .....	10
4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	12
5. Etnis .....	15
6. Etnis Lokal Kota Makassar .....	17
7. Etnis Tionghoa .....	17
8. Konflik .....	19
9. Pencegahan Konflik .....	21
B. Teori Yang Relevan .....	24
C. Kerangka Pikir .....	30
D. Definisi Operasional Variabel.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	37
B. Deskripsi Informan Penelitian .....	41
C. Hasil Penelitian .....	44

1. Bentuk Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar .....	44
2. Dampak Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar .....	49
3. Peran Pemerintah dalam Proses Interaksi Sosial terhadap Pencegahan Konflik Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar ....	50
D. Pembahasan.....	52
1. Bentuk Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar .....	52
2. Dampak Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar .....	60
3. Peran Pemerintah dalam Proses Interaksi Sosial terhadap Pencegahan Konflik Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar ....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	65
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar. 1	Bagan Kerangka Fikir .....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara
2. Lampiran Transkrip Wawancara
3. Lampiran Data Informan
4. Lampiran Dokumentasi
5. Surat Pernyataan Informan
6. Persuratan



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang sarat dengan keberagaman, baik dalam ranah etnik, budaya, agama, maupun suku. Keberagaman ini telah menjadi landasan dalam berkehidupan dan berkebangsaan yang membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Namun, keberagaman yang merupakan kekayaan bangsa jika tidak dikelola dengan baik dalam kehidupan dapat menjadi investasi konflik. Maka keberagaman ini harus di kelola dengan edukatif, sistematis, dan kreatif, agar menjadi aset bangsa yang tak ternilai.

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentunya individu (manusia) tidak dapat hidup sendiri, semenjak individu lahir sampai kematiannya individu selalu membutuhkan individu lainnya, karena dalam melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari dan untuk memenuhi segala kebutuhannya tidak dapat dilepaskan dari individu atau kelompok lainnya. Dengan adanya hubungan ini maka semenjak itulah terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan individu. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial.

Interaksi sosial mencerminkan bertemunya orang perorangan yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Untuk bekerja

sama, saling berbicara, saling memperhatikan, mengadakan persaingan, bahkan perkelahian, pertikaian dan lain-lain. Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan proses kehidupan sosial, demikian pula bagi kehidupan sosial yang ada di masyarakat merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari proses saling mempengaruhi antar individu dan kelompok.

Proses interaksi dalam masyarakat majemuk yang memiliki latar nilai keetnisan dan kebudayaan yang berbeda akan selalu menghadapi permasalahan etnosentrisme. Perbedaan itu merupakan akibat dari perbedaan folkways yang dimiliki. Keberberadaan ini dapat memicu adanya perpecahan yang mengarah ke disintegrasi antarbudaya dan sosial. Hal ini dapat dipahami berkaitan adanya permasalahan silang budaya dalam masyarakat majemuk yang seringkali bersumber dari masalah komunikasi, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan (budaya) dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas.

Meskipun proses pembauran sudah mulai terbuka namun dalam interaksi sosial secara keseluruhan masih kaku dan terbatas. Hal ini dikarenakan adanya konflik yang bersumber dari kesenjangan sosial ekonomi etnis Tionghoa dan Makassar. Diperkirakan bahwa di sektor ekonomi kota Makassar di kuasai oleh etnis Tionghoa sebanyak 70%. Demikian pula di sektor kehidupan sehari-hari, sangat tampak konflik sosial secara sosial-psikologis disebabkan oleh cara hidup

etnis Tionghoa yang eksklusif, arogan dan mereka hidup secara berkelompok. Akibatnya muncul kecemburuan dan kebencian etnis Makassar terhadap etnis Tionghoa yang beranggapan bahwa etnis Tionghoa tidak mau bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas/pribumi. Itulah yang terjadi sebenarnya bila ditarik benang merah latar belakang permasalahan konflik yang terjadi di Makassar selama ini antara warga Makassar dan Tionghoa.

Selama ini konflik etnik Tionghoa dan Makassar sering kali muncul karena Interaksi warga keturunan Tionghoa dengan etnik Makassar selama ini kurang intens, terutama di area tempat tinggal, karena masing-masing hidup secara berkelompok. Warga keturunan Tionghoa menutup diri dengan rumah tertutup, menjunjung dan memelihara budaya nenek moyang. Sebaliknya etnik Makassar memendam stigma dan prasangka, bahwa keturunan Tionghoa egois dan hanya mementingkan untung rugi bila berhubungan dengan tetangga.

Hingga saat ini meskipun konflik tersebut sudah reda dan sudah diselesaikan secara hukum namun sikap sentimen orang-orang Makassar tentang orang Tionghoa masih belum reda. Dan ini merupakan sikap yang harus dijaga karena bisa saja menjadi pemicu konflik antara orang Tionghoa dan orang Makassar ketika ada yang mencoba memulainya.

Walaupun sudah terjadi, konflik tersebut harus dapat diredam, didinginkan, dan didamaikan agar tidak terjadi lagi konflik-konflik yang berkelanjutan sesudahnya. Tujuannya untuk mencari akar permasalahannya yang menyebabkan munculnya konflik-konflik tersebut di atas untuk diselesaikan dengan baik, membicarakannya secara terbuka dengan melibatkan semua warga suku bangsa yang sedang terlibat dalam konflik dengan memperhatikan aturan-aturan kemanusiaan yang adil dan beradab, hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga yang tidak memihak. Pihak ketiga ini antara lain melalui media pemerintah setempat, baik itu pemda maupun pejabat pemerintahan ditingkat kecamatan, pihak kepolisian atau yang berkompeten dalam hal ini yang bisa menyelesaikan konflik. Perdamaian adalah langkah pertama yang harus diambil oleh pihak ketiga ini. Oleh karena itu melalui alasan dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di kota Makassar mengenai interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa di kota Makassar?
2. Bagaimana dampak interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam proses interaksi sosial dalam pencegahan konflik antar etnis di kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis peran pemerintah dalam proses interaksi sosial dalam pencegahan konflik antar etnis di kota Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang interaksi sosial yang terjadi antar etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar , dan memberikan kontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan bagi Program Studi PPKn.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

1. Mengembangkan daya pikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari di perguruan tinggi.
2. Menambah kesiapan dan wawasan peneliti sebelum terjun dan berkontribusi bagi masyarakat.

### b. Bagi Masyarakat

1. dapat memberi wawasan kepada masyarakat Makassar, agar dapat menjalin hubungan yang dinamis dengan etnis Tionghoa yang berada di kota Makassar dan sekitarnya.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi, sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berniat dan ingin mempelajari

tentang interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar.

c. Bagi Pemerintah

1. Untuk pemerintah daerah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat di jadikan masukan dalam mengevaluasi proses pencegahan konflik antar etnis di kota Makassar.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Definisi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. (Mahmudah, 2011 : 43) Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan stimulasi atau tanggapan antar manusia.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok- kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat (Soekanto, 2012 : 55). Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunitas terjadi antara dua belah pihak. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Menurut Mead agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang

diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Narwoko dan Suyatno, 2007 : 20).

## **2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

### **a. Adanya kontak sosial**

Secara etimologi kontak artinya bersama-sama menyentuh. Secara fisiologis, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh. Dalam konsep sosiologi istilah kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan lain sebagainya. Sehingga kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi (Elly dan Usman, 2011 : 73). Sehingga kontak sosial terjadi tidak hanya tergantung dari tindakan tersebut, tetapi juga bagaimana dari tindakan tersebut timbul adanya tanggapan dari tindakan tersebut.

Suatu kontak dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak dapat dikatakan primer apabila kontak tersebut terjadi dengan langsung bertemu dan berhadapan muka seperti: berjabat tangan, saling tersenyum dan seterusnya, sedangkan kontak sosial sekunder yaitu apabila terjadinya kontak tersebut dengan melalui suatu perantara seperti melalui telepon dan sebagainya (Soekanto, 2012 : 62).

Kontak sosial dilihat dari bentuknya yaitu berupa kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial dapat dikatakan positif apabila bentuk hubungan tersebut lebih mengarah pada pola-pola kerjasama. Sedangkan kontak sosial negatif yaitu apabila hubungan yang terjadi mengarah pada pertentangan yang bisa mengakibatkan pada putusnya suatu interaksi (Haryanto dan Nugrohad, 2013 : 216).

b. Adanya komunikasi sosial

Adapun komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang di sampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui penafsiran yang diberikan pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

Dalam komunikasi seringkali muncul berbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain yang mana ini semua ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi dapat diartikan

sebagai proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antar pihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut (Soekanto, 2012 : 63).

Karakter khusus dari komunikasi manusia adalah tidak terbatas hanya menggunakan isyarat, tetapi didalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standart. Melalui simbol bahasa orang lain dapat mengetahui gerak-gerik atau suara yang disampaikan oleh pihak lain. Yang dapat memberikan gambaran bahwa ia sedang sedih, senang, ragu-ragu, menerima, menolak, takut, dan sebagainya (Narwoko dan Suyatno, 2007 : 17).

Sifat-sifat komunikasi yaitu:

1. Komunikasi positif dapat dikatakan jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi ini terjalin kerja sama sebagai akibat kedua belah pihak saling memahami maksud atau pesan yang di sampaikan.
2. Komunikasi negatif yaitu Komunikasi dapat bersifat negatif jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi tersebut tidak saling mengerti atau salah paham maksud masing-masing pihak sehingga tidak menghasilkan kerja sama, tetapi justru sebaliknya, yaitu menghasilkan pertentangan di antara keduanya (Elly dan Usman, 2011 : 73).

### 3. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung (Soekanto, 2012 : 67). Faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi :

#### a. Faktor Peniruan (imitasi)

Interaksi sosial pada mulanya selalu terjadi karena proses tiru meniru (imitasi) antara satu dengan lainnya. Akan tetapi hal ini merupakan suatu proses positif dimana dengan proses imitasi ini dapat mendorong satu orang/kelompok untuk mematuhi norma- norma dan nilai yang berlaku. Namun juga imitasi ini dapat bersifat negatif jika yang ditiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu juga melemahkan/mematikan kreasi seseorang.

#### b. Faktor Sugesti

Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti berlangsung apabila seorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Hal ini hampir sama dengan imitasi, hanya sugesti terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya sehingga menghambat berfikirnya secara rasional.

#### c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya lebih kuat. Oleh karenanya identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat bathiniah.

#### d. Faktor Simpati

Simpati merupakan faktor yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, yang menentukan proses selanjutnya. Simpati merupakan proses yang menjadikan seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Rasa tertarik ini didasari oleh keinginan untuk memahami pihak lain dan memahami perasaannya ataupun bekerjasama dengannya. (Soekanto, 2012 : 69)

### **4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Hubungan yang terjadi antar warga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan antar warga melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial. (Soekanto, 2012 : 65).

Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup

rukun, dan bergotong royong. Di sisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif). (Soekanto, 2012 : 65).

#### 1. Proses *asosiatif*

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain sebagai berikut.

##### a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Menurut Charles H. Cooley Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama (Haryanto dan Nugrohadhi, 2011 : 219). kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b. Akomodasi (Accomodation)

Akomodasi adalah suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

c. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

d. Asimilasi (assimilation)

Asimilasi adalah usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Contoh asimilasi antar dua kelompok masyarakat adalah upaya untuk memburkan etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

2. Proses *Disosiatif*

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antara lain sebagai berikut:

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antar individu atau antar kelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu supaya lebih maju, lebih baik, atau lebih kuat.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Bentuk kontravensi ada 5 yaitu:

1. Kontravensi yang bersifat umum. Seperti penolakan, keenganan, gangguan terhadap pihak lain, pengacauan rencana pihak lain, dan perbuatan kekerasan.
2. Kontravensi yang bersifat sederhana. Seperti memaki-maki, menyangkal pihak lain, mencerca, memfitnah, dan menyebarkan surat selebaran.
3. Kontravensi yang bersifat intensif. Seperti penghasutan, penyebaran desas-desus, dan mengecewakan pihak lain.
4. Kontravensi yang bersifat rahasia. Seperti menumumkan rahasia pihak lain dan berkhianat.
5. Kontravensi yang bersifat taktis. Seperti intimidasi, provokasi, mengejutkan pihak lawan, dan mengganggu atau membingungkan pihak lawan.

### c. Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

## 5. Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007:65). Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Wilbinson (Koentjaraningrat, 2007:65) mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.

Selanjutnya Koentjaraningrat (2007:66) juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Jones, dalam Liliweri (2005: 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras,

agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi.

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

1. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

## **6. Etnis Lokal Kota Makassar**

Kota Makassar dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat

Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

Makassar merupakan kota yang multi etnis, yang terdiri dari Penduduk Suku Makassar, Suku Bugis, suku Toraja, suku Mandar, suku Buton, suku Jawa dan sebagainya. Suku Bugis Makassar merupakan penduduk mayoritas yang ada di kota Makassar (Wikipedia.org)

## **7. Etnis Tionghoa**

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007:67). Koentjaraningrat (2007:67) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (2006) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulau Sulawesi umumnya adalah suku Hokkian.

Menurut Haryono (2006:32) orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari TionghoaTotok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga. Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

## 8. Konflik

Dalam interaksi dan interelasi sosial antar individu atau antar kelompok, konflik sebenarnya merupakan hal alamiah. Dahulu konflik dianggap sebagai gejala atau fenomena yang tidak wajar dan berakibat negatif, tetapi sekarang konflik dianggap sebagai gejala yang wajar yang dapat berakibat negatif maupun positif. Konflik dalam kehidupan manusia sudah menjadi sesuatu hal yang biasa terjadi. Banyak yang mendefinisikan arti konflik seperti mendefinisikan tujuan hidup seorang manusia, banyak pengertian dan sudut pandang tentang hal tersebut. Konflik menurut bahasa Indonesia (dalam KBBI, 2008 :518) dapat diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, pertentangan, ketegangan atau pertentangan.

Komunikasi kadang tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan, konflik bisa terjadi dalam proses komunikasi. Alo Liliweri menerangkan beberapa pengertian tentang konflik dari berbagai sumber, konflik adalah (Alo Liliweri, 2005:249) :

- a. Bentuk pertentangan ilmiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, dan golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
- b. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.

- c. Suatu proses yang terjadi ketika suatu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu.

Definisi konflik menurut Gamble (2005:284) yaitu sebuah ketidakcocokan dari keyakinan yang berlawanan, pendapat, nilai, kebutuhan, anggapan dan tujuan. Hocker dan Wilmot (dalam Gamble 2005:5-6) menuliskan bahwa konflik juga bisa merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari. Antonius, dkk (2002: 175) konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik (Bunyamin Maftuh, 2005: 47) yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan. Sedangkan menurut Scannell (2010: 2) konflik adalah suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu.

Konflik timbul karena adanya ketidak sesuaian dalam hal proses-proses sosial. Secara teoretik konflik sering didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya pertentangan antara dua pihak atau

lebih yang saling berbeda pandangan/kepentingan. Konflik juga merupakan suatu bentuk perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti : nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan sebagainya. Dimana tujuan dari mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Konflik lebih sering dipandang

sebagai sesuatu yang bersifat negatif, hal ini karena orang melihat dampak dari konflik yang bersifat kekerasan (seperti perang, dan sebagainya) sering menunjukkan kerusakan dan kerugian yang bersifat materi maupun non materi. Konflik sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat traumatik, dan mengganggu stabilitas atau keseimbangan yang menjadi cita-cita ideal masyarakat.

## **9. Pencegahan Konflik**

Pencegahan Konflik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya Konflik dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan sistem peringatan dini. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial : 2)

Pencegahan Konflik dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat dengan beberapa upaya yaitu sebagai berikut:

### **1. Memelihara Kondisi Damai Dalam Masyarakat**

Untuk memelihara kondisi damai dalam masyarakat, setiap orang berkewajiban:

- a. mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
  - b. menghormati perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat orang lain;
  - c. mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya;
  - d. mengakui persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit;
  - e. mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar kebhinneka-tunggal-ikaan; dan/atau
  - f. menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.
2. Mengembangkan Sistem Penyelesaian Perselisihan Secara Damai
- Penyelesaian perselisihan dalam masyarakat dilakukan secara damai dengan mengutamakan musyawarah untuk mufakat. Sehingga, Hasil musyawarah mufakat mengikat para pihak.

### 3. Meredam Potensi Konflik

Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban meredam potensi Konflik dalam masyarakat dengan:

- a. melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang memperhatikan aspirasi masyarakat;

- b. menerapkan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik;
- c. melakukan program perdamaian di daerah potensi Konflik;
- d. mengintensifkan dialog antarkelompok masyarakat;
- e. menegakkan hukum tanpa diskriminasi;
- f. membangun karakter bangsa;
- g. melestarikan nilai Pancasila dan kearifan lokal; dan
- h. menyelenggarakan musyawarah dengan kelompok masyarakat untuk membangun kemitraan dengan pelaku usaha di daerah setempat.

#### 4. Membangun Sistem Peringatan Dini

Pemerintah dan Pemerintah Daerah membangun sistem peringatan dini untuk mencegah:

- a. Konflik di daerah yang diidentifikasi sebagai daerah potensi konflik; dan/atau
- b. Perluasan konflik di daerah yang sedang terjadi Konflik.

Sistem peringatan dini dapat berupa penyampaian informasi mengenai potensi konflik atau terjadinya konflik di daerah tertentu kepada masyarakat. Pemerintah dan Pemerintah Daerah membangun sistem peringatan dini melalui media komunikasi.

Adapun cara yang dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah dalam membangun sistem peringatan dini adalah sebagai berikut:

- a. penelitian dan pemetaan wilayah potensi konflik;

- b. penyampaian data dan informasi mengenai konflik secara cepat dan akurat;
- c. penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan;
- d. peningkatan dan pemanfaatan modal sosial; dan
- e. penguatan dan pemanfaatan fungsi intelijen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## **B. Teori yang Relevan**

### **1. Teori Interaksionisme simbolik**

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang interaksi sosial etnis lokal dan etnis Tionghoa dalam pencegahan konflik di kota Makassar, sehingga peneliti dalam hal ini menggunakan paradigma defenisi sosial yang mana paradigma ini menekankan arti subyektif dari tindakan sosial. Paradigma ini juga mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami suatu tindakan sosial (Bernard Raho, 2007 : 18).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang mana teori ini berpendapat bahwa individu dipandang sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak. Reaksi yang terjadi bukan hanya sekedar reaksi belaka, tetapi dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain didasarkan atas “makna” yang terkandung didalam interaksi tersebut (George Ritzer, 2013 : 61). Teori ini juga memahami realitas sebagai suatu interaksi sosial yang dipenuhi sebagai simbol (Prof. Dr. Damsar, 2009 : 59).

Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik yaitu:

- a. Tidak seperti binatang manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan yang saling berkaitan akan membentuk kelompok Masyarakat (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2005 : 287).

Prinsip-prinsip dasar dalam interaksionisme simbolik ini memberikan asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berfikir. Dengan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia inilah yang membedakan manusia dari binatang. Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana

individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya yang akan ditanggapinya (George Ritzer, 2013 : 61). simbol sendiri merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya yang diberikan kepadanya sesuai dengan orang yang mempergunakannya.

Kapasitas berfikir dalam diri manusia akan terbentuk melalui proses interaksi sosial yakni sosialisasi. Bagi interaksionisme simbolik sosialisasi adalah bersifat dinamis yang mana didalam proses ini manusia tidak hanya menerima informasi melainkan dia juga menginterpretasikan serta menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya. Dalam melakukan tindakan sosial individu biasanya memperhitungkan individu lainnya dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku agar cocok dengan individu lain tersebut (Bernard Raho, 2007 :107).

George Heber Mead dalam membahas interaksionisme simbolik melukiskan Mind (pikiran manusia) sebagai salah satu cara bertindak manusia yang berlangsung didalam diri individu. Mind ini merupakan sejenis interaksi individu dengan dirinya sendiri, yaitu percakapan atau konservasi dalam batinnya sendiri, dimana bagian yang satu menanggapi, mengulas bahkan membandingkan apa yang telah dikemukakan pada bagian lainnya. Besama waktu pula mind ini selalu berkaitan dengan orang-orang lain. Mind ini merupakan proses interaksi dan bagian dari interaksi dengan orang lain

(Nasrullah Nazir, 2009 : 33).

## 2. Teori hubungan masyarakat

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. (Alo Liliweri, 2005 : 214) Secara rasional dengan memahami teori tersebut diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik.
- b. Mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.

## 3. Teori negosiasi prinsip

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik (Takdir Rahmadi, 2011 : 8). Dengan memahami teori ini diharapkan:

- a. Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap.

- b. Melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

#### 4. Teori kebutuhan manusia

Berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia – fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi oleh orang atau pihak lain ( Takdir Rahmadi, 2011 : 10).

Dengan memahami teori ini akan mendorong terjadinya upaya masyarakat :

- a. Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.
- b. Agar pihak-pihak yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak

#### 5. Teori identitas

Berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. (Takdir Rahmadi, 2011 : 9). Manfaat memahami teori ini adalah untuk mendorong masyarakat:

- a. Melalui fasilitas dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik mereka diharapkan dapat mengidentifikasi ancaman-ancaman dan

ketakutan yang mereka rasakan masing-masing dan untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka.

- b. Meraih kesepakatan bersama yang mengakui kebutuhan identitas pokok semua pihak.

#### 6. Teori kesalahpahaman antarbudaya

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. (Alo Liliweri, 2005 : 218). Dengan mendalami teori ini diharapkan akan terjadi upaya-upaya masyarakat:

- a. Menambah pengetahuan mengenai budaya pihak lain.
- b. Mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain.
- c. Meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya

Dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural atau masyarakat yang terpilah dalam dikotomi ingroup dan outgroup secara kultural, akan relatif sulit dicapai keterpaduan sosial (social cohesion). Sebab, masing-masing kelompok berada pada wilayah pergaulan yang eksklusif, sehingga relatif tidak intensif dalam menjalin komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu komunikasi yang dimaksudkan untuk mengurangi kesalahpahaman budaya (cultural misunderstanding), tetapi justru cenderung melakukan penghindaran komunikasi (communication avoidance). Keterpaduan sosial yang dimaksud

adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka. Akibat yang akan muncul dari tidak adanya keterpaduan sosial adalah bahwa usaha untuk membentuk kehendak bersama (common will) sebagai suatu bangsa menjadi persoalan yang rumit dan membutuhkan waktu yang relatif panjang.

#### 7. Teori transformasi konflik

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi. (Alo Liliweri, 2005 : 219) Dengan memahami teori ini, diharapkan akan terjadi upaya masyarakat untuk melakukan beberapa tindakan antara lain:

- a. Mengubah berbagai struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk kesenjangan ekonomi.
- b. Meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang di antara pihak-pihak yang mengalami konflik.
- c. Mengembangkan berbagai proses dan sistem untuk mempromosikan pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi dan pengakuan.

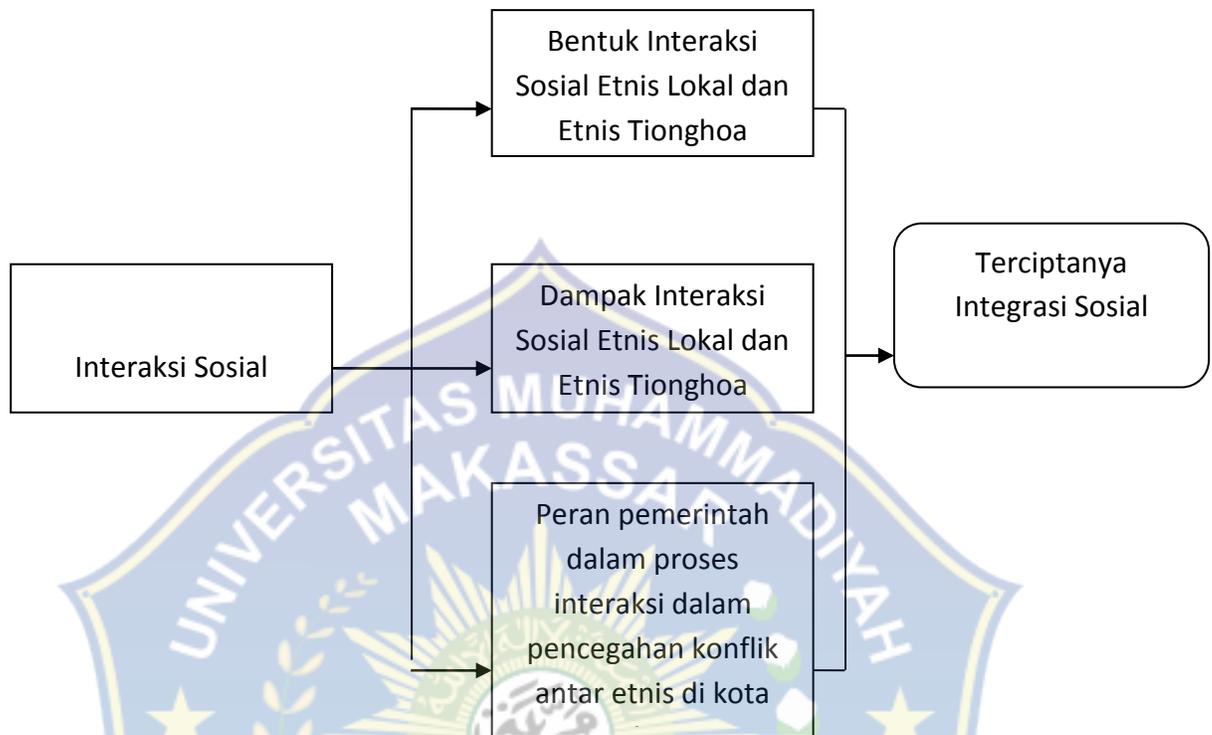
### C. Kerangka Pikir

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan orang lain. Dengan pendapat tersebut manusia saling bergaul dan bermasyarakat, sehingga manusia akan bertegur sapa, berjabat tangan, dan berbicara. Reaksi yang timbul oleh adanya proses sosial tersebut, terjadinya interaksi sosial yang sifatnya timbal-balik antara orang perorangan lainnya.

Interaksi mengakibatkan timbulnya proses sosial yang bersifat asosiatif dan diasosiatif. Proses sosial yang bersifat asosiatif adalah suatu hubungan manusia yang mempunyai akibat yang positif, seperti kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi. Dan proses Sosial yang bersifat diasosiatif adalah suatu hubungan manusia yang mempunyai akibat cenderung negatif, seperti persaingan dan pertikaian.

Pada dasarnya interaksi sosial yang diharapkan menimbulkan akibat yang positif, yang dapat membawa masyarakat ke dalam suatu keadaan yang saling kerjasama. Untuk mewujudkan keadaannya tersebut maka perlu memahami dan mengetahui bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh warga setempat. Sehingga proses hubungan sosial antar masyarakat dapat mencegah konflik yang akan terjadi di masyarakat dan menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan kerangka pikir yang diuraikan, dibawah ini digambarkan dalam bentuk conceptual framework (kerangka pemikiran) seperti dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

#### D. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya multi tafsir terhadap variabel penelitian ini. Maka berikut ini dibuat definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Bentuk Interaksi Sosial adalah interaksi yang dilakukan oleh etnis Lokal dan etnis Tionghoa baik secara asosiatif maupun disosiatif.
2. Dampak Interaksi Sosial adalah akibat yang ditimbulkan oleh terjadinya interaksi sosial etnis lokal dan etnis tionghoa baik dampak positif maupun negatif.

3. Peran pemerintah dalam proses interaksi sosial dalam pencegahan konflik antar etnis di kota Makassar adalah upaya yang dilakukan pemerintah dalam proses interaksi sosial dalam pencegahan konflik antar etnis di kota Makassar.
4. Integrasi Sosial adalah adanya proses pembauran/penyatuan dalam masyarakat di kota Makassar.
5. Interaksi asosiatif adalah interaksi yang menghasilkan hubungan yang positif dan menciptakan persatuan.
6. Interaksi disosiatif adalah interaksi yang menghasilkan hubungan yang negatif dan menciptakan perpecahan.
7. Dampak Positif adalah akibat/pengaruh yang timbul dari interaksi antara etnis lokal dan etnis Tionghoa yang mengarah pada integrasi sosial.
8. Dampak Negatif adalah akibat/pengaruh yang timbul dari interaksi antara etnis lokal dan etnis Tionghoa yang mengarah pada perpecahan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang interaksi sosial dalam pencegahan konflik, khususnya pada Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar. Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan di Kota Makassar banyak didiami dengan mayoritas penduduk Makassar dan Tionghoa.

##### **2. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2018.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder.

- a. Data primer yaitu yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti, yang diperoleh melalui wawancara secara intensif terhadap beberapa informan yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.

- b. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan, maupun arsip-arsip resmi.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah Etnis Makassar dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar serta Pemerintah setempat Kota Makassar.

##### **2. Sampel**

Sampel yang diambil adalah sebagian dari pihak etnis Makassar dan etnis Tionghoa serta pemerintah setempat Kota Makassar. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini terdiri dari yang 5 orang dari etnis Makassar, 5 orang dari etnis Tionghoa dan 3 orang dari pemerintah setempat.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan informan dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. sedangkan instrumen penunjang penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara mendalam

Metode wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dengan pedoman umum yakni menyusun pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isu-isu khusus sesuai indikator yang digunakan dalam penelitian. *Interview* ini ditujukan kepada masyarakat etnis Makassar dan etnis Tionghoa yang menjadi subjek penelitian.

### 2. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari arsip-arsip yang dikumpulkan oleh Pemerintah Kota Makassar berupa tragedi atau dokumentasi pada saat terjadinya interaksi serta acara-acara sosialisasi dalam perdamaian dari konflik yang telah terjadi antara suku Tionghoa-makassar.

### 3. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan sekaligus mencatat hal-hal yang mungkin dibutuhkan dalam penelitian. Pengamatan dilakukan oleh peneliti terutama untuk memastikan ada

tidaknya data dari informan yang diperlukan dalam penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Seluruh data dan informasi yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan/menggambarkan semua data dan informasi yang diperoleh dari literatur maupun informan di lapangan.

Untuk mendukung teknik analisis data ini peneliti melakukan interpretasi secukupnya baik interpretasi gramatikal maupun interpretasi sistematis dalam usaha memahami kenyataan yang ada dalam usaha menarik kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kota Makassar merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di Pantai Barat pulau Sulawesi berada dalam titik koordinat antara  $119^{\circ}18'30,38''$  sampai dengan  $119^{\circ}32'31,03''$  bujur Timur dan  $5^{\circ}00'30,18''$  sampai dengan  $5^{\circ}14'6'49''$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi, dengan batas-batas wilayah administratif yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Dan secara administratif Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan.

Kota Makassar merupakan kota yang multi etnis, yang terdiri dari Penduduk Suku Makassar, Suku Bugis, Suku Tionghoa, Suku Toraja, Suku Mandar, Suku Buton, Suku Jawa dan sebagainya. Dari suku bangsa tersebut, Suku Bugis-Makassar dan Suku Tionghoa merupakan penduduk mayoritas yang ada di Kota Makassar. Kedua suku bangsa ini mempunyai latar belakang sosial budaya dan ekonomi yang berbeda.

Pada mulanya orang Tionghoa hanya menempati pemukiman-pemukiman khusus orang Tionghoa sehingga intensitas interaksi yang terjalin dengan warga pribumi hanya terbatas pada interaksi perdagangan. Namun seiring

perkembangan Kota Makassar orang-orang Tionghoa mulai tersebar di berbagai wilayah Makassar, mereka tersebar di jalan-jalan utama Kota Makassar dan berbaaur dengan warga di sekitar tempat tinggalnya. Komunitas Tionghoa yang tinggal di Makassar dalam kehidupan sehari-hari sering diterima sekaligus di tolak oleh masyarakat pribumi. Penolakan yang dialami dapat datang dengan berbagai alasan, misalnya kecemburuan, ketakutan, kemarahan, dan sebagainya. Orang Tionghoa kurang bergaul dengan alasan kesibukan pekerjaan. Salah satu sifat positif orang Tionghoa adalah pekerja keras, sehingga jika mereka bekerja sering kurang melihat waktu dan mengabaikan hal-hal yang sifatnya sosial. Etnis Tionghoa sejak kedatangannya ke Makassar sudah terkenal dengan mata pencahariannya dengan berdagang, juga terkenal sudah turun menurun tinggal di Makassar, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi.

Seperti yang kita ketahui pada umumnya, orang-orang Tionghoa di Makassar mayoritas adalah sebagai pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang dengan skala besar. Hal ini secara tidak langsung mendorong orang-orang Tionghoa untuk tetap menjalin relasi dengan warga pribumi untuk kepentingan perdagangan mereka. Untuk mempermudah urusan dagang mereka harus menjalin hubungan yang baik dengan warga pribumi. Seiring dengan perkembangan Kota Makassar orang-orang Tionghoa mulai tersebar tidak hanya di kompleks-kompleks pecinan namun juga di berbagai wilayah di Kota Makassar.

Sejauh pengamatan yang peneliti lakukan terhadap interaksi sosial yang terjalin antara orang-orang Tionghoa dengan warga pribumi di Makassar, yakni kompleks pemukiman orang-orang Tionghoa di pusat Kota Makassar, terlihat sebuah kesenjangan dalam interaksi yang terjalin antara keduanya. Kegiatan perdagangannya membuat mobilitas mereka sangat tinggi sehingga membuat pergaulan mereka dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sangat jarang terjadi. Orang-orang Tionghoa terlihat cenderung eksklusif dan tertutup terhadap warga pribumi. Mereka (orang Tionghoa) yang pada umumnya lebih unggul dalam perekonomian cenderung lebih sibuk dengan pergaulannya dengan sesama orang Tionghoa dengan urusan bisnisnya. Anak-anak mereka juga di masukkan dalam sekolah-sekolah unggulan dengan murid-murid yang kebanyakan dari golongan mereka. Hal ini secara tidak langsung menutup pergaulan mereka dengan anak-anak keturunan pribumi yang pada umumnya bersekolah di sekolah-sekolah umum.

Karena sikapnya dalam pergaulan sehari-hari yang cenderung tertutup ini stereotip terhadap orang-orang Tionghoa yang eksklusif semakin subur tertanam pada warga pribumi. Sebagian besar orang pribumi menganggap orang-orang Tionghoa sebagai kelompok yang eksklusif dan hanya mengumpulkan harta dan melupakan kehidupan sosialnya. Walaupun sebagian orang Tionghoa mempekerjakan orang pribumi dalam usaha perdagangannya namun intensitas hubungan yang terjalin antara keduanya kurang begitu baik. Hal ini terlihat dari

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa hubungannya dengan orang-orang Tionghoa hanya sebatas partner kerja dan relasi sosial yang terjalin hanya untuk kepentingan ekonomi bagi kedua belah pihak.

Berbeda dengan orang-orang Tionghoa yang tinggal di wilayah kompleks Tionghoa atau pecinaan, orang-orang Tionghoa yang tinggal di luar wilayah itu cenderung lebih terbuka dan tidak lagi eksklusif. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi yang terjalin dengan warga pribumi juga lebih terbuka sehingga membuat hubungannya dengan warga pribumi juga lebih baik. Ini terlihat pada interaksi yang terjadi antara orang-orang Tionghoa yang bermukim satu tempat dengan orang pribumi di beberapa pemukiman yang mayoritas dihuni oleh orang-orang pribumi. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di pemukiman tersebut dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada dan berbaur tanpa suatu sekat yang menghalangi interaksi yang terjalin.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa juga menggunakan bahasa makassar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan dalam lingkungan keluarga orang-orang Tionghoa juga terkadang memakai bahasa makassar untuk berkomunikasi dengan sesama orang Tionghoa. Dalam hal ini terlihat adanya usaha orang-orang Tionghoa melakukan proses Asimilasi (*Assimilation*) yaitu adanya usaha untuk mengurangi perbedaan antara mereka yang dilakukan oleh orang Tionghoa yang tinggal di pemukiman masyarakat pribumi agar dapat berbaur dan menyatu dengan warga pribumi.

Proses asimilasi tersebut terlihat jelas pada segi bahasa makassar yang banyak dikuasai orang-orang Tionghoa dan juga digunakan dalam praktiknya sehari-hari saat berinteraksi dengan warga pribumi. Proses asimilasi ini berhasil menghilangkan sekat antara kedua kelompok etnis tersebut dalam interaksi yang dilakukan sehari-hari.

## **B. Deskripsi Informan Penelitian**

Informan (subjek) dalam penelitian ini terdiri dari 13 orang. Jumlah informan terdiri dari 5 orang dari Etnis Lokal, 5 orang dari etnis Tionghoa dan 3 orang dari pemerintah setempat.

Informan (subjek) penelitian yang merupakan Etnis Lokal bernama SDT, HS, RTI, MDJ dan SDL. Yang merupakan Etnis Tionghoa bernama SYI, KRN, DLI, YGS dan HDK. Sedangkan yang merupakan pemerintah setempat bernama DRD, ABH dan FIB. Berikut ini profil dari orang yang menjadi informan :

1. SDT berumur 78 Tahun. SDT sudah tinggal di Jalan Kumala 2 Lr. 2B No. 50A sudah berpuluhan tahun bersama dengan istri dan anak-anaknya. SDT bekerja sebagai wiraswasta dan pernah menjabat sebagai Ketua RT 01 RW 05 Kelurahan Jongaya Kecamatan Tamalate.
2. HS berumur 38 Tahun. HS Tinggal di Jalan Kumala No. 160 bersama dengan istri dan 2 anaknya. HS bekerja sebagai wiraswasta.

3. RTI berumur 42 Tahun, tinggal di Jalan Kumala. Selain berprofesi sebagai IRT RTI juga sebagai pedagang kecil di rumahnya. RTI berjualan agar dapat menambah penghasilan di keluarganya.
4. MDJ berumur 47 Tahun tinggal di Jalan Kumala. MDJ bekerja sebagai karyawan toko sudah bertahun-tahun di salah satu pertokoan yang ada di Kota Makassar.
5. SDL berumur 48 Tahun, tinggal di Jalan Kumala bersama dengan istri dan seorang anaknya. Bekerja sebagai karyawan toko di salah satu pertokoan di Kota Makassar yang bertugas untuk mengantar barang.
6. SYI berumur 36 Tahun, tinggal di Jl. Let. A. Mappaoddang No. 59A bersama dengan suaminya. Bekerja sebagai wiraswasta dan mempunyai toko obat di Jl. Let. A. Mappaoddang No. 59A yang dikelolanya sendiri.
7. KRN berumur 38 Tahun, tinggal di Jalan Kumala No. 2B bersama suami dan 3 orang anaknya. bekerja sebagai wiraswasta dan memiliki usaha toko bahan bangunan yang dikelola bersama dengan suaminya dan mempunyai beberapa karyawan dari warga pribumi.
8. DLI berumur 42 Tahun, sering dipanggil dengan sebutan nona . bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki toko yang lumayan besar yang menjual bahan campuran di Jalan Kumala. DLI tinggal di Jalan Kumala dan juga memiliki rumah di Jalan Lasinrang.
9. YGS berumur 45 Tahun tinggal di Jalan Kumala bersama dengan istrinya. bekerja sebagai pemilik bengkel yang menjual *sparepart* motor di Jalan

Kumala. Bengkel yang dimiliki oleh YGS memiliki pekerja/mechanik yang berasal dari warga lokal .

10. HDK berumur 46 Tahun . tinggal di Jalan Kumala dan bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki Toko Konter Handphone yang cukup besar di Jalan Kumala, dan memiliki 6 orang pekerja yang bekerja sebagai sales penjualan di konter yang dimilikinya.

11. DRD berumur 34 tahun. DRD tinggal di Jln. Tupai No. 15. DRD bekerja sebagai PNS di Kantor Camat Kecamatan Tamalate sebagai Kasi PM dan Kesra Kecamatan Tamalate.

12. ABH, berumur 45 Tahun. ABH tinggal di Jalan Kumala No. 160 . ABH menjabat sebagai Ketua RW 008 di Kelurahan Jongaya.

13. FIB berumur 37 Tahun, tinggal di Jalan Kumala 2 Lr. 2B No. 15 A. bekerja sebagai seorang wiraswasta. FIB mempunyai bisnis ayam potong di pasar Pa'baeng-baeng. Selain bekerja sebagai wiraswasta FIB juga merupakan Ketua RW 05 Kelurahan Jongaya.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Bentuk Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar**

Bentuk interaksi sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*) dan asimilasi (*assimilation*). Adapun bentuk interaksi sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah usaha bersama antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama biasanya terjadi karena adanya kepentingan atau tujuan yang sama.

Kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa menunjukkan bahwa adanya sikap harmonis antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari masih terjaganya gotong royong didalam keseharian masyarakat di Kota Makassar. Seperti yang diungkapkan oleh ABH yang mengungkapkan bahwa :

*“kita selalu mengadakan kerja sama berupa kerja bakti baik di tingkat RT maupun kelurahan. Semua warga turut serta dalam kerja bakti untuk bersama-sama membersihkan lingkungan.”* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Masyarakat mencerminkan kehidupan bergotong royong ini dengan melakukan kerja bakti pembersihan lingkungan setempat. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kota Makassar sebagai upaya mempererat tali keakraban antar etnis yang ada di Kota Makassar dan sebagai salah satu upaya untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan setempat.

Hal ini juga di ungkapkan oleh FIB yang mengatakan bahwa :

*“ Dengan diadakannya kerja bakti dapat lebih mendekatkan semua warga yang ada, sehingga interaksi dapat terjalin dengan baik sekaligus dapat menjadikan Kota Makassar lebih nyaman.”* (Wawancara, 29 Mei 2018)

Melalui kegiatan tersebut masing-masing etnis baik Etnis Lokal maupun Etnis Tionghoa dapat menjaga keharmonisan antar etnis di Kota Makassar, karena dengan bersama-sama melakukan kegiatan kerjasama dapat

menjaga tali persaudaraan antar kedua etnis tersebut. Dengan adanya kerjasama pula Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat saling bahu-membahu dalam membangun Kota Makassar.

HS juga mengatakan bahwa :

*“ setiap kerja bakti dilakukan Etnis Tionghoa ada yg ikut turun langsung kerja sama dan ada juga hanya dalam bentuk bantuan berupa makanan, dan air dos. Namun, tidak ada kecemburuan krna warga tionghoa tetap memberikan kontribusi berupa bantuan konsumsi.”* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Dalam melakukan kegiatan tersebut masing-masing etnis baik Etnis Lokal maupun Etnis Tionghoa turut terlibat langsung dalam melakukan kerja bakti, walaupun terkadang ada warga Tionghoa yang hanya memberikan partisipasinya dalam bentuk bantuan makanan. Namun hal tersebut tidak menimbulkan kecemburuan terhadap masyarakat lokal.

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan antar Etnis Lokal dan etnis Tionghoa ditemukan bahwa pada umumnya persaingan yang terjadi tidak mengarah ke konflik maupun pertikaian namun Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa bersaing secara terbuka dan juga sportif sehingga sampai saat ini masih terjaganya keharmonisan antar etnis di Kota Makassar. Hal ini terlihat pada persaingan-persaingan yang ada, seperti persaingan di bidang ekonomi dan pemerintahan. Persaingan ekonomi di Kota Makassar terlihat dari aktivitas perdagangan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh FIB yang mengungkapkan bahwa :

*“Disini sebagian besar toko-toko dan bengkel dimiliki oleh warga Tionghoa, dan hanya sebagianji orang Makassar punya itupun cuma toko-toko kecil saja”.* (Wawancara, 29 Mei 2018)

Melalui aktivitas perdagangan yang terjadi di Kota Makassar dapat dilihat bahwa yang lebih menguasai sektor perekonomian adalah Etnis Tionghoa. Hal tersebut juga terbukti dengan banyaknya toko-toko, warung-warung, serta berbagai usaha kecil menengah yang ada dan mayoritas pemiliknya adalah Etnis Tionghoa.

Sementara itu, tepatnya pada bidang pemerintahan yang lebih menonjol adalah Etnis Lokal utamanya Etnis Bugis-Makassar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peneliti sendiri yang dilihat dari observasi yang dilakukan bahwa :

*“hampir semua aparat pemerintahan baik di tingkat kecamatan, kelurahan, bahkan sampai RW dan RT semuanya dari Etnis Lokal khususnya Etnis Bugis-Makassar. Hal ini terjadi karena warga Tionghoa sibuk dengan usahanya dibidang perdagangan.”* (Observasi, 28 Mei 018)

Pada bidang pemerintahan Etnis Lokal lebih menonjol dibandingkan Etnis Tionghoa. Hal tersebut terlihat dari banyaknya aparat pemerintah baik itu yang bekerja di Kantor Camat, Lurah, maupun yang menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga, dan Rukun Warga. Hal tersebut difaktori oleh ketidaksediaan Etnis Tionghoa untuk terlibat dalam bidang pemerintahan karena Etnis Tionghoa di Kota Makassar lebih mendominasi bidang ekonomi khususnya perdagangan.

c. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi antar Etnis Lokal dan Etnis Tioghoa ditemukan bahwa pada umumnya akomodasi yang ada di Kota Makassar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam artian sudah berjalan dengan baik. Akomodasi ini sendiri lebih banyak terjadi karena adanya kompromi dan juga toleransi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Hal ini terlihat pada akomodasi yang ada, seperti pada bidang pemerintahan, keagamaan dan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh SYI bahwa :

*“Kita warga disini selalu menjaga silaturahmi dan saling menghargai. Kalau ada kegiatan juga selalu mendukung dengan ikut juga dikegiatan itu, seperti kegiatan yang dibuat oleh pemerintah setempat.”* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Dari hal ini terlihat bahwa terjadi akomodasi di bidang pemerintahan, hal ini dapat dilihat dari upaya dari Etnis Tionghoa yang mendukung keputusan dan juga program kerja pemerintah Kota Makassar yang notabenehnya keputusan dan juga program kerja tersebut dibuat oleh Etnis Lokal.

Hal ini juga diungkapkan oleh ABH yang mengungkapkan bahwa :

*“warga disini selalu menjaga silaturahmi satu dengan yang lain. Mereka saling menghargai dalam hal keagamaan contohnya dalam keagamaan kita saling silaturahmi, seperti acara imlek kita datang silaturahmi dan orang Tionghoa juga silaturahmi ketika hari raya.”* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Dalam menjalankan keseharian Etnis Lokal dan etnis Tionghoa menunjukkan adanya akomodasi di bidang keagamaan di Kota Makassar yang terlihat dari aktivitas keagamaan yang di lakukan oleh etnis yang ada di Kota Makassar baik Etnis Lokal maupun Etnis Tionghoa , melalui aktivitas

keagamaan inilah dapat diketahui bahwa adanya toleransi antar etnis dalam menjalankan ritual keagamaannya. Seperti pada perayaan hari raya kedua etnis saling bersilaturahmi untuk menjaga keakraban satu sama lain.

Hal ini juga pula diungkapkan oleh DRD bahwa :

*“Warga masyarakat selalu menjaga silaturahmi dan saling menghargai dengan ikut serta dalam kegiatan mereka seperti tahun baru imlek kita datang untuk merayakan begitupun mereka pada hari raya islam untuk saling menjaga tali silaturahmi.”* (Wawancara, 28 Mei 2018)

Sementara itu, akomodasi juga terjadi di bidang kebudayaan terlihat dari kebudayaan yang dimiliki oleh etnis di Kota Makassar. Yang dapat dilihat dari kebudayaan Etnis Tionghoa yang setiap tahunnya selalu melaksanakan perayaan Cap Go Meh atau perayaan Tahun Baru Imlek, dimana masyarakat Etnis Lokal turut serta dalam memeriahkan perayaan tersebut. Dan hal ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga lokal sebagai bentuk penghargaan dari adanya perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa.

d. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terlihat dari keseharian antar etnis di Kota Makassar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh FIB yang mengatakan bahwa :

*“warga Tionghoa yang ada disini sebagian besar sudah mengerti dan paham dengan bahasa Makassar, mereka juga terkadang berbicara dengan warga setempat dengan memakai bahasa makassar.”* (Wawancara, 29 Mei 2018)

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa menggunakan bahasa makassar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan dalam lingkungan keluarga orang-orang Tionghoa juga banyak memakai bahasa makassar untuk berkomunikasi dengan sesama orang Tionghoa.

Hal serupa juga diungkapkan oleh peneliti yang terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti yang melihat bahwa :

*“dalam keseharian yang dilakukan oleh warga Tionghoa misalnya dalam perdagangan, tidak jarang warga Tionghoa juga memakai bahasa makassar”*. (Observasi, 30 Mei 2018)

Dalam hal ini terlihat adanya usaha orang-orang Tionghoa melakukan proses asimilasi (*assimilation*) yaitu sebuah usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara mereka agar dapat berbaur dan menyatu dengan warga pribumi. Proses asimilasi tersebut terlihat jelas pada segi bahasa makassar yang banyak dikuasai orang-orang Tionghoa dan juga digunakan dalam praktiknya sehari-hari saat berinteraksi dengan warga pribumi.

## **2. Dampak Interaksi Sosial Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam Pencegahan Konflik di Kota Makassar**

Interaksi sosial yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dalam kurun waktu yang cukup lama akan memberikan dampak atau hasil bagi pelakunya. Dampak atau hasil yang tercipta akibat terjadinya interaksi sosial antara individu maupun kelompok antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang timbul dari

adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerja sama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar. Seperti yang diungkapkan oleh DRD bahwa :

*“dengan adanya interaksi sosial antar etnis di Kota Makassar memberikan dampak positif yaitu dengan adanya kerjasama dengan etnis China atau Tionggak di Kota Makassar dapat memajukan Kota Makassar dalam sektor perdagangan.”* (Wawancara, 28 Mei 2018)

Dampak positif yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dilakukan dalam berbagai bidang yang dapat menguntungkan kedua etnis, dengan adanya kerja sama tersebut selain dapat mempererat hubungan antar kedua etnis tersebut . kerjasama yang dilakukan tersebut dapat lebih memajukan Kota Makassar utamanya dalam sektor perdagangan.

Hal ini juga diungkapkan oleh ABH yang mengungkapkan bahwa :

*“ dengan adanya kemajemukan dan interaksi antar warga dapat mempersatukan masyarakat untuk memajukan Makassar dan dengan adanya kerja sama dapat mencegah terjadinya konflik disini.”* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Selain itu dengan adanya interaksi dan kerjasama yang dilakukan oleh Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dapat mempererat tali keakraban antar etnis di Kota Makassar sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar. Dengan adanya integrasi sosial

antar kedua etnis tersebut dapat meredam atau mencegah terjadinya konflik di Kota Makassar, karena adanya kesadaran bahwa pentingnya suatu persatuan dalam suatu masyarakat.

Sedangkan dampak negatif yang timbul dari adanya interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat memicu konflik atau pertentangan yang mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh FIB yang mengatakan bahwa:

*“ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik tidak dipungkiri bisa menimbulkan masalah. Karena masih ada orang makassar yang menyimpan kecemburuan pada warga china.”* (Wawancara, 29 Mei 2018)

Konflik atau pertentangan ini dapat timbul apabila persaingan antar kedua etnis yaitu Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa tidak berjalan dengan semestinya. Konflik juga dapat terjadi apabila adanya kesalahpahaman antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam proses interaksi yang terjadi. Selain itu, adanya kecemburuan sosial juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik.

Hal itupun di ungkapkan oleh HS bahwa :

*“orang-orang china harus menjaga sikapnya di Makassar karena mereka sebagai pendatang, kalau ada masalah sedikit dan tidak bagus komunikasinya bisa-bisa langsung jadi masalah besar”.* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Selain itu, dari adanya proses komunikasi yang kurang baik antar kedua etnis tersebut dapat menimbulkan adanya prasangka antar etnis. Sehingga apabila terjadi suatu permasalahan yang sepele dapat berujung pada konflik yang jauh lebih besar yang melibatkan antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa. Dari proses

interaksi yang tidak berjalan dengan baik ini pada akhirnya akan mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar. Maka dari itu, agar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terhindar dari perpecahan agar dapat tetap menjaga keharmonisan antar etnis dan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik.

### **3. Peran Pemerintah Dalam Proses Interaksi Sosial Terhadap Pencegahan Konflik Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar**

Pencegahan konflik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya Konflik. Pencegahan Konflik dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. sebagaimana yang dikemukakan oleh DRD yang mengatakan bahwa :

*“pencegahan konflik dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mencegah agar konflik tidak terjadi lagi selain itu dalam mencegah konflik juga masyarakat berperan sangat penting dengan cara dengan kita saling menghargai, saling menghargai agama kita, saling membantu satu sama lain tanpa memandang suku bangsa dan lainnya.”* (Wawancara, 28 Mei 2018)

Dalam pencegahan konflik Pemerintah mempunyai andil yang cukup besar agar konflik tidak terjadi. Namun, pencegahan konflik tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja melainkan peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mencegah agar konflik tidak terjadi. Dalam pencegahan konflik, pemerintah berperan sebagai pihak ketiga.

Hal serupa juga diungkapkan oleh HS yang mengungkapkan bahwa:

*“dalam pencegahan konflik pemerintah sangat berperan penting, baik pada tingkat RW, RT, Kelurahan dan kecamatan.”* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Selain itu, pemerintah yang ada pada tingkat RW, RT, Kelurahan dan kecamatan juga sangat berperan penting dalam pencegahan konflik. setiap anggota aparat pemerintahan yang ada baik di tingkat RW, RT, Kelurahan dan kecamatan berperan sebagai pihak ketiga, sebelum terjadinya konflik mereka harus mencari cara bagaimana agar dapat meredam potensi konflik yang akan terjadi.

Dalam meredam dan menyelesaikan gejala yang berpotensi terhadap terjadinya konflik, pemerintah menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi. Pihak ketiga seperti pemerintah maupun pihak luar yang bukan terlibat dalam konflik akan berperan sebagai negosiator, mediator dan fasilitator.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh DRD yang mengungkapkan bahwa :

*“Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik tersebut yaitu dengan melakukan meditasi dan negoisasi dengan kedua pihak dan meluruskan permasalahannya sehingga pada akhirnya dapat menerima hasil musyawarah.”*  
(Wawancara, 28 Mei 2018)

Peran pemerintah dalam melakukan mediasi atau sebagai mediator dapat dilihat dari upaya mempertemukan pihak yang berkonflik. Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa Pemerintah kecamatan beserta Pemerintah kelurahan melakukan mediasi agar permasalahan ini mencapai titik perdamaian. Pemerintah kecamatan beserta pemerintah kelurahan memanggil para pelaku atau aktor dari konflik yang terjadi. Alasannya

agar permasalahan ini kita ketahui apa penyebab dari masalah tersebut sehingga terjadi konflik.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ABH bahwa :

*“Kita memediasi para pelaku konflik, kita pertemuan, kita bicara baik-baik, apa permasalahan sebenarnya dengan cara musyawarah di bantu dengan pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dari pemerintah kecamatan, kabupaten serta kepolisian.”* (Wawancara, 30 Mei 2018)

Peran pemerintah dalam melakukan mediasi dan fasilitasi atau sebagai fasilitator dapat dilihat dari penyediaan sarana pertemuan (lokasi, tempat dan fasilitas) untuk mencapai kesepakatan (sebagai fasilitator) agar kedua etnis bisa hidup berdampingan tanpa ada pertentangan. Dan untuk mengukur peran pemerintah dalam melakukan negosiasi atau sebagai negosiator dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengumpulkan informasi dari masing-masing pihak yang berkonflik, mendatangi pihak-pihak yang berkonflik dan mendengarkan tuntutan masing-masing pihak untuk menyatukan perbedaan.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan proses hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang berupa tindakan yang

berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas diri pribadi masing-masing, maka proses hubungan sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai harapan.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat melepaskan diri dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi. Hal itu disebabkan karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi atau interaksi antara satu sama lain, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama individu maupun individu dengan kelompok dalam melakukan hubungan interaksi pasti terjadi yang namanya aksi saling memengaruhi satu sama lain dan saling memberi reaksi dalam aktivitas kehidupan masyarakat.

Pada umumnya bentuk atau interaksi sosial yang terjadi di antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu, proses sosial yang bersifat asosiatif yang mengarah kepada kerjasama dan proses sosial yang bersifat disosiatif atau bentuk interaksi yang berhubungan kepada bentuk konflik.

Adapun bentuk interaksi yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa yaitu, adanya kerjasama, persaingan, akomodasi dan asimilasi. kerjasama yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terjadi dalam bentuk gotong royong, tenaga kerja dan perdagangan. Persaingan antara Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar terjadi masih dalam tahap yang normal, dalam artian persaingan yang terjadi antar kedua etnis ini masih sehat tanpa perlu dikhawatirkan akan berimbas pada konflik. Persaingan yang terjadi di Kota Makassar meliputi persaingan ekonomi dan pemerintahan. Persaingan ekonomi yang didominasi oleh Etnis Tionghoa, sedangkan Etnis Lokal mendominasi pada persaingan pemerintahan. Akomodasi yang terjadi di Kota Makassar lebih berbentuk pada kompromi dan juga toleransi. karena kompromi yang ada di Kota Makassar sebenarnya terjadi secara tidak langsung maupun tidak disadari oleh masyarakat dan juga kompromi yang terjadi ini pada akhirnya akan memunculkan sikap toleransi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Dan asimilasi yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar terlihat dari keseharian antar etnis di Kota Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa menggunakan bahasa makassar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dalam kurun waktu yang cukup lama akan memberikan dampak atau hasil bagi pelakunya. Dampak atau hasil yang tercipta akibat terjadinya

interaksi sosial antara individu maupun kelompok antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Kerjasama antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dilakukan dalam berbagai bidang yang dapat menguntungkan kedua etnis, selain itu kerjasama tersebut dapat memperlerat tali keakraban antar etnis di Kota Makassar sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar.

Dengan adanya integrasi sosial antar kedua etnis tersebut dapat meredam atau mencegah terjadinya konflik di Kota Makassar, karena adanya kesadaran bahwa pentingnya suatu persatuan. Sedangkan dampak negatif yang timbul dari adanya interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat memicu konflik atau pertentangan. Konflik atau pertentangan ini dapat timbul apabila persaingan antar kedua etnis yaitu Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa tidak berjalan dengan semestinya. Konflik juga dapat terjadi apabila adanya kesalahpahaman antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa dalam proses interaksi yang terjadi. Selain itu, dari adanya proses komunikasi yang kurang baik antar kedua etnis tersebut dapat menimbulkan adanya prasangka antar etnis. Sehingga apabila terjadi suatu permasalahan yang sepele dapat berujung pada konflik yang lebih besar yang melibatkan antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa.

Dari proses interaksi yang tidak berjalan dengan baik ini pada akhirnya akan mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar. Maka dari itu, agar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terhindar dari perpecahan agar dapat tetap menjaga keharmonisan antar etnis dan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Dalam meredam dan menyelesaikan gejolak yang berpotensi terhadap terjadinya konflik, pemerintah menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi. Pihak ketiga seperti pemerintah maupun pihak luar yang bukan terlibat dalam konflik akan berperan sebagai negosiator, mediator dan fasilitator.

Peran pemerintah dalam melakukan mediasi atau sebagai mediator dapat dilihat dari upaya mempertemukan pihak yang berkonflik dimana mereka bisa menyampaikan keluhan dan tuntutan secara langsung, menggali informasi sebanyak-banyaknya dari masing-masing pihak yang berkonflik dalam pertemuan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pihak yang berkonflik, mengetahui perbedaan-perbedaan dalam pertemuan, mencari kata sepakat dalam pertemuan baik lisan maupun tulisan dan menyusun rencana tindak lanjut dari hasil yang dicapai, termasuk agenda pertemuan berikutnya. Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa Pemerintah kecamatan beserta Pemerintah kelurahan melakukan mediasi agar permasalahan ini mencapai titik perdamaian. Pemerintah kecamatan beserta

pemerintah kelurahan memanggil para pelaku atau aktor dari konflik yang terjadi. Alasannya agar dapat mengetahui akar permasalahan dari konflik yang terjadi. Mediasi dilakukan dengan mempertemukan para pelaku konflik dan membicarakan permasalahan sebenarnya dengan cara musyawarah di bantu dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dari pemerintah kecamatan, kabupaten serta kepolisian.

Peran pemerintah dalam melakukan fasilitasi atau sebagai fasilitator dapat dilihat dari penyediaan sarana pertemuan (lokasi, tempat dan fasilitas) menetapkan waktu dan agenda pertemuan serta memfasilitasi pertemuan untuk mencapai kesepakatan (sebagai fasilitator). Campur tangan pemerintah kecamatan beserta pemerintah kelurahan dalam menyelesaikan konflik tersebut bertujuan untuk mengupayakan Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa ini bisa hidup berdampingan tanpa ada pertentangan. Berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan konflik tersebut, maka pemerintah memfasilitasi untuk melakukan pertemuan dengan pelaku konflik untuk berkumpul dan membahas permasalahan yang menjadi dasar terjadinya konflik. Ini merupakan salah satu langkah yang di tempuh oleh pemerintah demi mencapai titik temu atau akar permasalahan dari konflik yang terjadi.

Untuk mengukur peran pemerintah dalam melakukan negosiasi atau sebagai negosiator dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan seperti mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengumpulkan informasi dari

masing-masing pihak yang berkonflik, mendatangi pihak-pihak yang berkonflik dan mendengarkan tuntutan serta melakukan lobby terhadap masing-masing pihak untuk menyatukan perbedaan. Dalam negosiasi ada aktifitas dari kedua pihak untuk saling mempengaruhi yang bertujuan agar salah satu pihak terpengaruh dan mau menerima apa yang menjadi keinginan dari pihak lain. Negoisasi ini merupakan langkah akhir yang dilakukan oleh pemerintah apabila mediasi atau musyawarah tidak mendapat titik temu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar berjalan dengan harmonis. Etnis Lokal dan Tionghoa hidup secara berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati serta saling membutuhkan satu sama lain. Kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah kerjasama antar Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar sampai saat ini sudah berjalan dengan baik.

Adapun kerjasama yang dijalin dalam bentuk gotong royong, tenaga kerja dan perdagangan. Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik. Persaingan antara Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar terjadi masih dalam tahap yang normal, dalam artian persaingan yang terjadi antar kedua etnis ini masih sehat tanpa perlu dikhawatirkan akan berimbas pada konflik. Persaingan yang terjadi di Kota Makassar meliputi persaingan ekonomi dan pemerintahan. Persaingan ekonomi

yang didominasi oleh Etnis Tionghoa, sedangkan Etnis Lokal mendominasi pada persaingan pemerintahan.

Akomodasi yang terjadi di Kota Makassar lebih berbentuk pada kompromi dan juga toleransi. karena kompromi yang ada di Kota Makassar sebenarnya terjadi secara tidak langsung maupun tidak disadari oleh masyarakat dan juga kompromi yang terjadi ini pada akhirnya akan memunculkan sikap toleransi antar Etnis Lokal dan Tionghoa di Kota Makassar.

Asimilasi yang terjadi antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar terlihat dari keseharian antar etnis di Kota Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang orang-orang Tionghoa menggunakan bahasa makassar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial yang terjalin antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar dalam kurun waktu yang cukup lama akan memberikan dampak atau hasil bagi pelakunya. Dampak positif yang timbul dari adanya interaksi yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat menciptakan kerjasama sehingga dapat menciptakan integrasi sosial kedua etnis tersebut di Kota Makassar. Sedangkan dampak negatif yang timbul dari adanya interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar yaitu dapat memicu konflik atau pertentangan yang akan mengarah pada perpecahan antar etnis di Kota Makassar.

Dalam meredam dan menyelesaikan gejolak yang berpotensi terhadap terjadinya konflik, pemerintah menggunakan cara yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan negosiasi, mediasi dan fasilitasi. Pihak ketiga seperti pemerintah maupun pihak luar yang bukan terlibat dalam konflik akan berperan sebagai negosiator, mediator dan fasilitator.

## **B. SARAN**

Untuk melengkapi hasil penelitian ini agar interaksi sosial antar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Kota Makassar berjalan dengan harmonis hendaknya dilakukan beberapa upaya oleh kedua etnis, maka peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Upaya untuk mewujudkan interaksi sosial agar berjalan dengan harmonis. Hendaknya dilakukan oleh kedua etnis baik dari Etnis Lokal maupun dari Etnis Tionghoa dengan aktif melakukan hubungan timbal balik didalam keseharian masyarakat Kota Makassar.
2. Kedua etnis hendaknya banyak melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan bersama agar lebih banyak terjadi kontak dan komunikasi sehingga lebih akrab dan memunculkan rasa tanggung jawab demi kepentingan bersama di Kota Makassar.
3. Kedua etnis hendaknya tidak saling menonjolkan tradisi budaya, nilai keetnisan secara berlebihan dengan memperhatikan kontak sosial, serta kedua etnis saling mengembangkan kesadaran saling hormat-menghormati.

4. Perlunya mengembangkan pendidikan multikultural pada masyarakat pluralis seperti di Kota Makassar, agar dapat meminimalisir terjadinya konflik.
5. Perlunya peran pemerintah agar dapat berlaku adil dalam arti tidak membedakan didalam memenuhi hak dan kewajiban setiap warga negara, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial serta dapat menjadi model bagi interaksi sosial untuk etnis yang lain.
6. Agar Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa terhindar dari perpecahan agar dapat tetap menjaga keharmonisan antar etnis dan menjaga komunikasi tetap berjalan dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Budi Wiyanto, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alo, Liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Arisman, Puput. 2013. *Interaksi Sosial antar Etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat*. Jurnal FKIP UNTAN, Pontianak.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Gamble, T. Kwal. 2005. *Communication Work*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Haryanto, Dany & Nugrohadi, G. Edwi. 2013. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Idianto, Muin. 2013. *Interaksi Sosial Etnis Cina dengan Etnis Madura*. Tesis. Pontianak. Tidak diterbitkan.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Juli, Yanto. 2010. *Mengenal Hubungan Keerjasama dan Konflik Dalam Masyarakat*. Jakarta : Rama Edukasitama.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mahmudah, Siti. 2011. *Psikologi Sosial*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Miswardi, 2014. *Pola Interaksi antar Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Kampung Cina Bukittinggi, Islam dan Realitas Sosial*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Muzakky, Farid. 2016. *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nazir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Padjajaran: Widya Padjajaran.

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rahmadi, Takdir. 2011. *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Bustani. 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda Jawa Timur.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke 44, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Unismuh Makassar: Panrita Press.
- Setneg RI. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial*. Bandung: Citra Umbara.
- Wikipedia. 2018. *Suku Makassar*. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Makassar](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar), diakses 03 Februari 2018).



## 1. LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

### A. Etnis Lokal

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Makassar?
2. Apakah terjadi interaksi sosial antar etnis Tionghoa di kota makassar?  
Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut?
3. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat etnis Tionghoa?
4. Bagaimana dampak dari interaksi yang terjadi? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?
5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat etnis Tionghoa?
6. Apa saja yang menjadi penyebab konflik terjadi?
7. Dampak apakah yang timbul dari adanya konflik?
8. Hal apa saja yang dilakukan dalam mencegah konflik?
9. Apakah ada pihak lain yang masuk untuk menyelesaikan konflik?
10. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interksi dalam mencegah konflik antar etnis di kota Makassar?

## **B. Etnis Tionghoa**

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Bagaimana pandangan anda mengenai etnis Makassar-Bugis di kota Makassar?
2. Apakah terjadi interaksi sosial antar etnis Makassar di kota Makassar? Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut?
3. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat etnis Tionghoa?
4. Bagaimana dampak dari interaksi yang terjadi? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?
5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat etnis Tionghoa?
6. Apa saja yang menjadi penyebab konflik terjadi?
7. Dampak apakah yang timbul dari adanya konflik?
8. Hal apa saja yang dilakukan dalam mencegah konflik?
9. Apakah ada pihak lain yang masuk untuk menyelesaikan konflik?
10. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interaksi dalam mencegah konflik antar etnis di kota Makassar?

### C. PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Bagaimana pandangan anda mengenai kemajemukan etnis di kota makassar?
2. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar etnis lokal dan etnis tionghoa?
3. Apa saja dampak dari interaksi yang terjadi antar kedua etnis tersebut? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?
4. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interksi antar etnis di kota Makassar dalam pencegahan konflik?
5. Apakah pernah terjadi konflik etnis , khususnya antar etnis lokal dan etnis Tionghoa?
6. Apa saja Dampak yang timbul dari adanya konflik tersebut?
7. Apa upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik tersebut?
8. Hal-hal apa saja yang dilakukan pemerintah agar dapat menjaga keharmonisan antar etnis di kota Makassar?
9. Bagaimanakah upaya pencegahan konflik yang dilakukan agar konflik tidak terjadi lagi?

## 2. Lampiran Transkrip Wawancara

Nama : Hendrik Suaib

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Kumala No. 160

1. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Makassar?

Jawab :

Kalau pandangan saya masyarakat Tionghoa khususnya di sini di rw 8 untuk saat Untuk saat ini kita saling kerja sama dengan mereka. Rata-rata warga tionghoa ikut memberikan respon, baik dalam bentuk sumbangan ataupun secara langsung. Kerja samanya baik menurut saya begitu sih.

2. Apakah terjadi interaksi sosial antar etnis Tionghoa di kota makassar? Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut?

Jawab :

Terjalin dengan baikmi karna seperti itu tadi contohnya saling kerjasama. maksudnya seumpama ketika warga tionghoa membutuhkan bantuan kita juga bantu kalau ada acara kita bantu juga. Faktor yang mempengaruhi yaitu adanya komunikasi karena mereka juga warga masyarakat kota Makassar.

3. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Kalau interaksi yang terjadi itu secara langsung karena mereka juga warga masyarakat kota makassa. Mereka saling kerja sama dengan pribumi.

4. Bagaimana dampak dari interaksi yang terjadi? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Jawab :

Kalau yang terjadi selama ini kerja samanya yang terjadi. Kalau konflik jauh-milah . Kita saling menjaga satu sama lain seperti saudara.

5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Dulu pernah terjadi , tapi mudah-mudahan tidak pernah-milah. Karena masyarakat Tionghoa sudah mengerti dan memahami masyarakat kita di kota makassar.

6. Apa saja yang menjadi penyebab konflik terjadi?

Jawab :

Adanya isu-isu SARA

7. Dampak apakah yang timbul dari adanya konflik?

Jawab :

Dampak yang timbul dulu yaitu adanya keugian yang dialami oleh warga Tionghoa.

8. Hal apa saja yang dilakukan dalam mencegah konflik?

Jawab :

Kalau saya secara pribadi warga tionghoa juga harus mengerti dgn keberadaannya di kota Makassar, dia harus merasa sebagai orang pendatang dan harus tau dan

mengeti dengan sifat orang disini contohnya sipakatau dan sipakainga. ketika mereka hormati kita juga hormati. Intinya kita harus saling menghormati satu sama lain.

9. Apakah ada pihak lain yang masuk untuk menyelesaikan konflik?

Jawab :

Iya pemerintah karena itu kewajiban pemerintah bagaimana harus menyelesaikan persoalan yang ada. Seperti RT dan RW yang bertugas mengatur warganya. pemerintah harus cepat tanggap dalam menyelesaikan konflik

10. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interaksi dalam mencegah konflik antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Klw saya sih pemerintah klw yang namanya konflik ya didamaikan, mencari akar permasalahan karena setiap konflik pasti ada awal permasalahannya. Disini juga tokoh masyarakat harus terlibat.

Nama : Sulaiman Dg. Tika

Usia : 78 Tahun

Pekerjaan : Ketua RT 01 RW 05 Kelurahan Jongaya Kecamatan Tamalate

Alamat : Jl. Kumala 2 Lr. 2B No. 50A

1. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Makassar?

Jawab :

Kalau bagi saya keberadaan etnis Tionghoa itu baik. Tidak ada perseteruan-perseteruan yang terjadi.

2. Apakah terjadi interaksi sosial antar etnis Tionghoa di kota makassar? Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut?

Jawab :

Iya terjadi, masyarakat Tionghoa berbaur dengan masyarakat makassar. kita saling berkomunikasi.

3. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Interaksinya semuanya baik, masyarakat makassar dan china berkomunikasi satu sama lain sehari-hari, kita juga saling bekerjasama dan tidak terjadi hal-al yang tidak diinginkan

4. Bagaimana dampak dari interaksi yang terjadi? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Jawab :

Dampaknya itu adanya Kerja samanya ada kalau tidak ada kerja sama makassar tidak akan baik.kalau Dampak negatifnya tidak pernah terjadi.

5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Dulu pernah terjadi tapi sekaang sdah tidak ada lagi. Sekarang aman-aman saja.

6. Apa saja yang menjadi penyebab konflik terjadi?

Jawab :

Dulu karena adanya pembunuhan, makanya marah orang makassar.

7. Dampak apakah yang timbul dari adanya konflik?

Jawab :

Banyak sekali kerugian yang terjadi, terjadi juga kerusuhan.

8. Hal apa saja yang dilakukan dalam mencegah konflik?

Jawab :

harus bekerja sama antar etnis, kerja bakti antar etnis china dan makassar dan juga Saling menjaga hubungan satu sama lain.

9. Apakah ada pihak lain yang masuk untuk menyelesaikan konflik?

Jawab :

Ya ada, pemerintah disini berperan untuk menyelesaikan konflik yang ada.

10. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interksi dalam mencegah konflik antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Pemerintah berperan dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat, kalau ada masalah, harus segera diselesaikan supaya tidak tambah besar masalahnya.

Nama : Maslaeni Dg. Jinne

Usia : 47 Tahun

Pekerjaan : IRT / Karyawan Toko

Alamat : Jl. Kumala

1. Bagaimana pandangan anda mengenai keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Makassar?

Jawab :

Kalau menurut saya, adanya orang china disini baik karena bisa mempekerjakan orang-orang makassar.

2. Apakah terjadi interaksi sosial antar etnis Tionghoa di kota makassar? Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut?

Jawab :

Iya terjadi, kita saling berkomunikasi satu sama lain.

3. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Hubungan interaksi antar orang china terjalin dengan baik, kita selalu berkomunikasi, kita juga saling bekerja sama dia sebagai bos dan kita pekerjanya.

4. Bagaimana dampak dari interaksi yang terjadi? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Jawab :

Kalau dampaknya menurut saya itu baik karena dapat berinteraks dengan orang china dan bekerja sama, mereka juga memberikan pekerjaan.

5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Kalau yang saya tahu tidak ada permasalahan yang terjadi.

6. Apa saja yang menjadi penyebab konflik terjadi?

Jawab :

Biasanya konflik terjadi kalau ada kesalahpahaman jadi biasa ada cekcok.

7. Dampak apakah yang timbul dari adanya konflik?

Jawab :

Dampaknya itu tidak baik karena bisa menimbulkan permusuhan dan biasanya ada kebencian.

8. Hal apa saja yang dilakukan dalam mencegah konflik?

Jawab :

Supaya tidak terjadi konflik, kita harus menghormati satu sama lain. karena kalau tidak, pasti kacau.

9. Apakah ada pihak lain yang masuk untuk menyelesaikan konflik?

Jawab :

Kalau ada konflik pasti pemerintah setempat, baik itu RT maupun RW pasti turut serta juga disana.

10. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interksi dalam mencegah konflik antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Pemerintah disini harus mencari dulu apa penyebabnya kenapa bisa terjadi permasalahan, sudah itu mencari solusi bagaimana bisa selesai itu masalah.

Nama : Suryani

Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Let. A. Mappaoddang No. 59A

1. Bagaimana pandangan anda mengenai etnis Makassar-Bugis di kota Makassar?

Jawab :

Etnis bugis-makassar disini baik, semuanya baik.

2. Apakah terjadi interaksi sosial antar etnis Makassar di kota Makassar? Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut?

Jawab :

Iya terjadi, hubungan dengan masyarakat atau tetangga disini berjalan dengan baik. Komunikasipun berjalan dengan baik.

3. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Bentuk interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara langsung dengan saling menyapa dan menghargai satu sama lain. selain itu interaksi juga dapat berupa yang tidak langsung berupa pemberian sumbangan.

4. Bagaimana dampak dari interaksi yang terjadi? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Jawab :

Dampaknya yaitu adanya kerja sama yang baik.

5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab : dulu sih pernah terjadi tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Semua berjalan dengan baik.

6. Apa saja yang menjadi penyebab konflik terjadi?

Jawab : biasanya sih konflik terjadi karena adanya kesalahpahaman antar masyarakat.

7. Dampak apakah yang timbul dari adanya konflik?

Jawab :

Kalau bicara tentang dampak dari konflik ya pasti adanya kerugian yang dialami.

8. Hal apa saja yang dilakukan dalam mencegah konflik?

Jawab :

Dengan selalu menjaga silaturahmi dengan masyarakat seperti tetangga dan menjaga komunikasi yang baik.

9. Apakah ada pihak lain yang masuk untuk menyelesaikan konflik?

Jawab :

Ya ada, ketua RW dan RT selalu sigap kalau ada permasalahan di anggota masyarakatnya.

10. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interksi dalam mencegah konflik antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Pemerintah berperan penting dalam mencegah konflik, utamanya bapak ketua RW dan RT disini, mereka selalu mengunjungi warganya (silaturahmi) dan menanyakan kondisi warganya.

Nama : Devlin Liesapalie

Usia : 42 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Kumala

1. Bagaimana pandangan anda mengenai etnis Makassar-Bugis di kota Makassar?

Jawab :

Orang-orang makassar disini semuanya baik-baik.

2. Apakah terjadi interaksi sosial antar etnis Makassar di kota makassar? Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut?

Jawab :

Iya terjadi interaksi sosial dengan masyarakat. terjadi Komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar.

3. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Interaksi yang dilakukan secara langsung dengan saling menegur satu sama lain selain itu interaksi juga biasa dilakukan dengan memberikan bantuan.

4. Bagaimana dampak dari interaksi yang terjadi? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Jawab :

Kalau interaksi disini biasanya berdampak pada kerjasama seperti kegiatan-kegiatan kerja bakti.

5. Apakah pernah terjadi konflik dengan masyarakat etnis Tionghoa?

Jawab :

Kalau sekarang sih tidak ada.

6. Apa saja yang menjadi penyebab konflik terjadi?

Jawab :

Mungkin karena adanya salah paham di masyarakat jadi ada konflik.

7. Dampak apakah yang timbul dari adanya konflik?

Jawab :

Kalau bicara tentang dampak dari konflik ya pasti adanya kerugian yang dialami.

8. Hal apa saja yang dilakukan dalam mencegah konflik?

Jawab :

Dengan selalu berkomunikasi yang baik dengan sesama dan menjaga hubungan yang baik.

9. Apakah ada pihak lain yang masuk untuk menyelesaikan konflik?

Jawab :

iya pemerintah setempat baik ketua RW dan RT selalu ikut dalam menyelesaikan konflik.

10. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interksi dalam mencegah konflik antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Pemerintah dalam mencegah konflik biasanya pemerintah selalu mebuat suatu kegiatan yang melibatkan semua masyarakat dan kalau ada masalah biasaya dibicarakan dengan baik supaya tidak menjadi lebih besar.

Nama : Dewi Rosita Djahini, S.STP.

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan : PNS/ Kasi PM dan Kesra Kecamatan Tamalate

Alamat : Jl. Tupai No. 15

1. Bagaimana pandangan anda mengenai kemajemukan etnis di kota Makassar?

Jawab :

Sangat bagus karena dengan adanya etnis china, tiongkak dan lain-lainnya bisa memajukan kota Makassar termasuk pedagang.

2. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar etnis lokal dan etnis Tionghoa?

Jawab :

Kalau kita lihat interaksi antara etnis lokal dan etnis China merupakan suatu pendukung dimana etnis china membantu dalam perdagangan dan dalam sosialisasi, Interaksi tersebut terjadi antar etnis lokal dan etnis china dalam

bentuk individu satu dengan lain maupun kelompok yang mengarah pada suatu kerja sama.

3. Apa saja dampak dari interaksi yang terjadi antar kedua etnis tersebut? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Jawab :

Dampak dari interaksi sosial antar etnis di kota Makassar yaitu ada 2 yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu banyak. Pertama, dengan adanya etnis china atau Tiongkok di Kota Makassar dapat memajukan kota Makassar dalam sektor perdagangan terus untuk lokalnya itu mungkin kita bisa melihat dengan keagamaannya yang sangat kental.

4. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interaksi antar etnis di kota Makassar dalam pencegahan konflik?

Jawab :

Pemerintah setempat berperan penting dalam terjadinya keharmonisan antar etnis, dimana dalam suatu RT sering diadakan pertemuan baik dalam bentuk kerja bakti maupun silaturahmi untuk menjaga harmonisasi antar etnis tersebut.

5. Apakah pernah terjadi konflik etnis , khususnya antar etnis lokal dan etnis Tionghoa?

Jawab :

Pernah tapi Untuk saat ini konflik sudah tidak terjadi lagi antar kedua etnis tersebut.

6. Apa saja Dampak yang timbul dari adanya konflik tersebut?

Jawab :

Jika berbicara mengenai dampak yah itu adalah dampak negatif yang menyebabkan adanya pengrusakan dan kerugian terhadap etnis Tionghoa. Dan adanya prasangka etnis lokal terhadap etnis Tionghoa.

7. Apa upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik tersebut?

Jawab :

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik tersebut yaitu dengan melakukan meditasi dan negoisasi dengan kedua pihak dan meluruskan permasalahannya sehingga pada akhirnya dapat menerima hasil musyawarah.

8. Hal-hal apa saja yang dilakukan pemerintah agar dapat menjaga keharmonisan antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Dengan melakukan kerja bakti pada rukun tetangga yang melibatkan etnis Tionghoa dan etnis lokal, arisan, ikut dalam kegiatan keagamaan seperti tahun baru imlek kita datang untuk merayakan begitupun mereka pada hari raya islam untuk saling menjaga tali silaturahmi.

9. Bagaimanakah upaya pencegahan konflik yang dilakukan agar konflik tidak terjadi lagi?

Jawab :

Dengan kita saling mengharga, saling menghargai agama kita, saling membantu satu sama lain tanpa memandang suku bangsa dan lainnya.

Nama : H. A. Bau Hasan  
Usia : 45 Tahun  
Pekerjaan : Ketua RW 008 Kelurahan Jongaya  
Alamat : Jl. Kumala No. 160

1. Bagaimana pandangan anda mengenai kemajemukan etnis di kota makassar?

Jawab :

Pandangan saya mengenai kemajemukan yaitu dapat mempersatukan bangsa. Contohnya antara warga Tionghoa dengan masyarakat bisa berkomunikasi dan saling menghargai.

2. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar etnis lokal dan etnis tionghoa?

Jawab :

Hubungan interaksi antar masyarakat Tionghoa dan warga makassar terjalin dengan baik karena kita saling menjaga faktor sosial dan faktor ekonomi. Masyarakat bekerja sama untuk menjaga interaksi yang baik. Agar tercipta suatu keadaan yang aman dan nyaman.

3. Apa saja dampak dari interaksi yang terjadi antar kedua etnis tersebut? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Saya rasa tidak ada dampak pada konflik, karena kita saling menghormati, tolong menolong dan menciptakan persatuan dengan warga Tionghoa.

4. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interaksi antar etnis di kota Makassar dalam pencegahan konflik?

Peran pemerintah yaitu pemerintah memberikan bantuan babinmas dan babinsa untuk menjaga keamanan di kota Makassar sehingga selalu terjalin silaturahmi dengan warga Tionghoa.

5. Apakah pernah terjadi konflik etnis, khususnya antar etnis lokal dan etnis Tionghoa?

Jawab :

Insyallah Tidak pernah terjadi lagi.

6. Apa saja Dampak yang timbul dari adanya konflik tersebut?

Jawab :

Kalau ada konflik pasti berdampak adanya kerugian yang dialami oleh orang yang berkonflik.

7. Apa upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik tersebut?

Jawab :

Pemerintah berperan untuk mencari akar permasalahan dari konflik yang terjadi dan mencari solusi agar dapat diselesaikan dan mencegah konflik terjadi lagi.

8. Hal-hal apa saja yang dilakukan pemerintah agar dapat menjaga keharmonisan antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Peran pemerintah dengan dilakukan kerja bakti bersama baik di tingkat RT maupun kelurahan. Dalam kerja bakti semua warga ikut berpartisipasi. Baik secara angung maupun dalam bentuk sumbangan.

9. Bagaimanakah upaya pencegahan konflik yang dilakukan agar konflik tidak terjadi lagi?

Jawab :

Warga mengadakan silaturahmi antara masyarakat Tionghoa agar tidak terjadi perselisihan. Misanya agama kita harus saling silaturahmi seperti pada acara imlek kita datang begitupun sebaliknya mereka datang pada hari raya.

Nama : Faisal Baso

Usia : 37 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta/ Ketua RW 05 Kelurahan Jongaya

Alamat : Jl. Kumala 2 Lr. 2B No. 15 A

1. Bagaimana pandangan anda mengenai kemajemukan etnis di kota makassar?

Jawab :

Kalau sampai saat ini masih baik-baik ji dek. Masih aman-aman ji.

2. Bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar etnis lokal dan etnis tionghoa?

Jawab :

Kalau hubungan interaksi warga Tionghoa masih bagus, seperti pada hal kerja sama baik kerja bakti maupun kegiatan mmperingati hut 17 mereka ikut turut terlibat langsung dan ada juga yang tidak langsung seperti memberikan bantuan karena adanya kesibukan dari mereka.

3. Apa saja dampak dari interaksi yang terjadi antar kedua etnis tersebut? Apakah menciptakan persatuan atau konflik?

Jawab :

Kalau dari positifnya yaitu adanya kerja sama dengan warga Tionghoa. Tapi Kalau dampak negatifnya yaitu sangat sensitif karena di dalam perekonomian dikuasai oleh orang Tionghoa sehingga adanya keemburuan sosial.

4. Bagaimana peran pemerintah terhadap proses interaksi antar etnis di kota Makassar dalam pencegahan konflik?

Jawab :

Kalau kita sebagai pemerintah kita berdiri di tengah-tengah karena kita negara hukm. Kita tdk membela siapapun, kita selalu memediasi, dan tidak melakukan pilih kasih. Bagaimana kita bisa bebandengan tangan

5. Apakah pernah terjadi konflik etnis, khususnya antar etnis lokal dan etnis Tionghoa?

Jawab :

Kalau masalah ini pernah tapi sudah lama, yaitu adanya penggayangan. Diakibatkan karena Pembunuhan seorang anak mengaji di jl. Kumala.

6. Apa saja Dampak yang timbul dari adanya konflik tersebut?

Jawab :

Adanya pengrusakan rumah-rumah etnis tionghoa, pengambilan barang-barang dan kekerasan. Dan sampai saat ini mungkin masih menyisakan prasangka terhadap kedua etnis tersebut.

7. Apa upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik tersebut?

Jawab :

Upaya yang dilakukan itu yaitu kita upayakan bagaimana tdk terjadi konflik, dengan mencari awal permasalahan dan mencari solusinya.

8. Hal-hal apa saja yang dilakukan pemerintah agar dapat menjaga keharmonisan antar etnis di kota Makassar?

Jawab :

Dengan seelalu Menjaga komunikasi yang baik dengan warga Tionghoa, membuat kegiatan yang ikut melibatkan semua warga seperti kerja bakti.

9. Bagaimanakah upaya pencegahan konflik yang dilakukan agar konflik tidak terjadi lagi?

Jawab :

Upaya pencegahan konflik yang paling utama adalah Komunikasi , kita harus menjaga komunikasi yang baik dengan sesama, kalau ada kesalahpahaman harus di selesaikan dengan cepat. Kita juga harus menghargai sesama warga makassar.

### 3. LAMPIRAN DATA INFORMAN

Nama : Dewi Rosita Djahini, S.STP.  
Usia : 34 Tahun  
Pekerjaan : PNS/ Kasi PM dan Kesra Kecamatan Tamalate  
Alamat : Jl. Tupai No. 15

Nama : H. A. Bau Hasan  
Usia : 45 Tahun  
Pekerjaan : Ketua RW 008 Kelurahan Jongaya  
Alamat : Jl. Kumala No. 160

Nama : Faisal Baso  
Usia : 37 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta/ Ketua RW 05 Kelurahan Jongaya  
Alamat : Jl. Kumala 2 Lr. 2B No. 15 A

Nama : Sulaiman Dg. Tika  
Usia : 78 Tahun  
Pekerjaan : Ketua RT 01 RW 05 Kelurahan Jongaya Kecamatan Tamalate  
Alamat : Jl. Kumala 2 Lr. 2B No. 50A

Nama : Hendrik S  
Usia : 38 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl.Kumala No. 160

Nama : Ratni  
Usia : 42 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Jl. Kumala

Nama : Maslaeni Dg. Jinne  
Usia : 47 Tahun  
Pekerjaan : IRT / Karyawan Toko  
Alamat : Jl. Kumala

Nama : Saripuddin Dg. Lewa  
Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Karyawan Toko  
Alamat : Jl. Kumala

Nama : Suryani  
Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Let. A. Mappaoddang No. 59A  
Nama : Karin  
Usia : 38 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Kumala No. 2B

Nama : Devlin Liesapalie

Usia : 42 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Kumala

Nama : Yongres

Usia : 45 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Kumala

Nama : Hendrik

Usia : 46 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Kumala



#### 4. Lampiran Dokumentasi

**Gambar 1. Lokasi Penelitian**



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**

**Gambar 2. Wawancara dengan Informan**



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 3. Kegiatan Masyarakat di Kota Makassar



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**



Sumber : Dokumen Kelurahan Jongaya

Gambar 4. Interaksi Masyarakat



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**

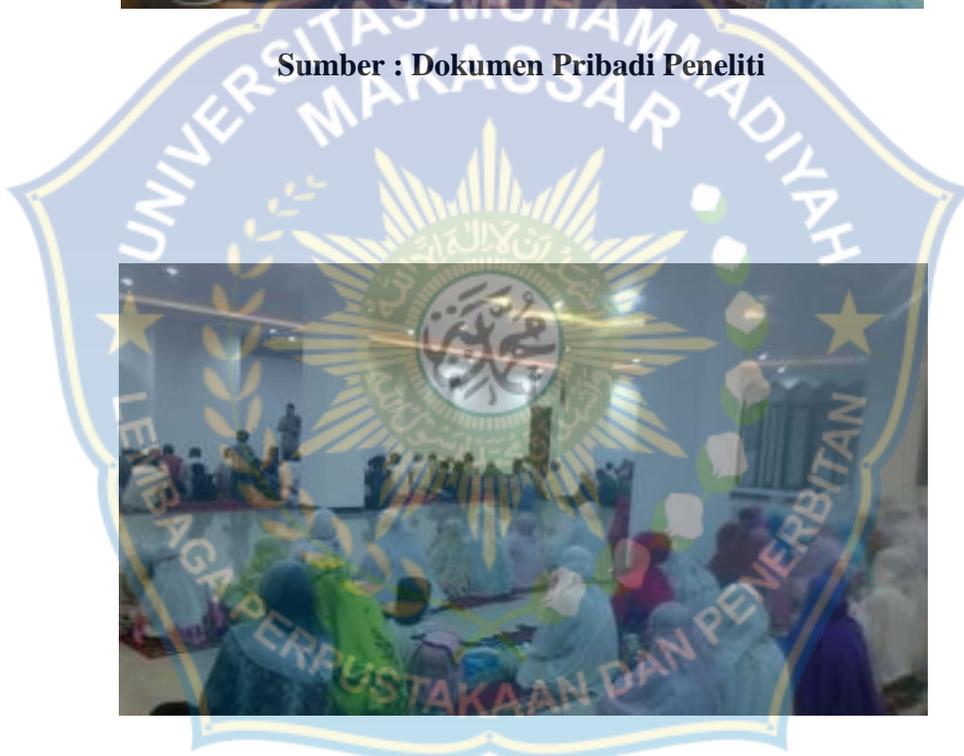


**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**





Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Gambar 5. Observasi Keadaan Masyarakat



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**



**Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti**

## RIWAYAT HIDUP



*Isnaeni Dian Imanina K*, lahir pada tanggal 12 Agustus 1996 di Sungguminasa. Anak kedua dari empat bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Kamaruddin dan Rosmini.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2002 di SD Negeri Limbung Puteri dan tamat pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Muhammadiyah Limbung pada tahun 2008-2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bajeng selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.